

The Impact of Social, Economic, and Cultural Factors on Food Consumption Patterns in Oemasi Village, Kupang District

Philipus Imanuel A. E. Mangngi Uly^{1*}, S.P. Manongga², Sarci M. Toy³

^{1*, 2, 3} Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

The consumption pattern is one of the direct factors of nutritional status. The amount, type, and frequency of daily food consumption could affect intelligence, body resistance to diseases, and work productivity. This study analyzed the influence of socio-economic and cultural factors on food consumption patterns. This study used a cross-sectional design with 139 homemakers selected using the simple random sampling technique. The research was conducted in Oemasi Village, Nekamese Sub-District, Kupang District, from March to April 2020. The statistical test used was a multiple logistic regression test with $\alpha = 0.05$. The research found that mother's education (p -value = 0.025) and family income (p -value = 0.003) affected food consumption patterns (p -value = 0.025, 0.003, consecutively), while mother's occupation, the number of household members, dietary restrictions, staple food preferences, and feeding priority had no effect on food consumption patterns (p -value = 0.70, 0.63, 0.34, 1.08, and 0.85, respectively). Health workers should regularly educate local people about the importance of good and healthy food consumption patterns.

Keywords: culture, food consumption pattern, socio-economic

PENDAHULUAN

Masalah pangan dan gizi merupakan masalah yang kompleks dan saling berkaitan serta disebabkan oleh faktor yang beragam. Salah satunya disebabkan oleh faktor konsumsi pangan.⁽¹⁾ Pengkajian mengenai keadaan gizi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat penting dilakukan guna pengembangan program perbaikan pangan dan gizi di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, penilaian terhadap pola konsumsi pangan masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menggambarkan keadaan pangan dan gizi pada masyarakat tersebut.⁽¹⁾ Pola konsumsi yang kurang baik dapat menyebabkan asupan makan yang kurang sehingga akan mudah timbulnya masalah gizi.⁽²⁾

Pola konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu seperti preferensi pangan individu tetapi juga dipengaruhi faktor ekstrinsik seperti ketersediaan pangan, aspek sosio-ekonomi, dan juga aspek budaya.⁽²⁾ Budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dalam memilih makanan yang dikonsumsi ataupun yang menjadi pantangan. Budaya yang ada dalam masyarakat seperti makanan pantangan dan preferensi makanan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi seseorang dimana konsumsi makanan menjadi terbatas dan tidak beragam.⁽³⁾

Faktor ekstrinsik lainnya yaitu faktor sosial ekonomi. Status sosial ekonomi dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan jumlah anggota rumah tangga.⁽¹⁾ Faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola konsumsi sehari-hari. Faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan pendapatan yang rendah, misalnya dapat mengakibatkan masyarakat tidak dapat mengakses makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi.⁽¹⁾

*Corresponding author:
ekamangngiuly@gmail.com

Data Kabupaten Kupang menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki bayi dengan status gizi kurang pada tahun 2016 sebanyak 291 orang (5% dari total bayi lahir). Presentase Kecamatan dengan status gizi kurang tertinggi terdapat di Kecamatan Nekamese (Puskesmas Oemasi) yaitu sebesar 11,5% (34 anak) dan terbanyak di Desa Oemasi yaitu sebanyak 5% (15 anak).⁽⁴⁾ Status gizi kurang merupakan faktor langsung yang disebabkan oleh pola konsumsi. Faktor langsung penentu baik dan buruknya pola konsumsi adalah faktor sosial ekonomi dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi dan budaya terhadap pola konsumsi makanan di Desa Oemasi, Kabupaten Kupang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Oemasi Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang pada Bulan Juni-Juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu rumah tangga di Desa Oemasi yang berjumlah 214 ibu rumah tangga. Sampel dalam penelitian adalah 139 orang ibu rumah tangga yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuesioner untuk semua variabel sosial ekonomi dan budaya dan pengukuran asupan zat gizi dilakukan menggunakan *food recalls 2 x 24 hours*. Pengolahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan program komputer dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik regresi logistik ganda. Data yang telah diolah selanjutnya diinterpretasikan lalu disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik dari Tim Kaji Etik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan Nomor Etik: 2020028-KEPK.

HASIL

Analisis Univariabel

Distribusi responden menurut faktor sosial ekonomi dibagi menjadi empat variabel yaitu tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga. Distribusi responden menurut faktor budaya dibagi menjadi tiga variabel yaitu makanan pantangan, preferensi makanan pokok dan prioritas pemberian makanan. Analisis univariabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah. Tingkat sosial ekonomi yang rendah tersebut disimpulkan dari variabel tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah (66,19%), tidak bekerja (61,90%), memiliki tingkat pendapatan yang rendah dan dibawah Upah Minimum Regional (UMR) (55,40%), dan memiliki jumlah anggota rumah tangga yang besar (53,96%).

Distribusi faktor budaya responden dapat dilihat berdasarkan variabel makanan pantangan, preferensi makanan pokok dan prioritas pemberian makanan. Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak memiliki pantangan makanan (98,60%). Namun, sebagian besar responden memiliki preferensi makanan yang tidak beragam (67,60%), dan memiliki prioritas pemberian makan terbesar kepada ayah (51,80%).

Analisis Bivariabel

Analisis bivariabel mencakup distribusi responden menurut faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) terhadap pola konsumsi makanan dan distribusi responden menurut faktor budaya (makanan pantangan, preferensi makanan pokok dan prioritas pemberian makanan) terhadap pola

konsumsi. Analisis bivariabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, Besar Keluarga, Pantangan Makan, Preferensi Makanan dan Prioritas Pemberian Makanan

Variabel	n	%
Tingkat Pendidikan Ibu		
Tinggi (tamat SMA/Sederajat)	47	33.81
Rendah (tidak tamat SMA/Sederajat)	92	66.19
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	53	38.10
Tidak Bekerja (IRT)	86	61.90
Tingkat Pendapatan Keluarga		
Tinggi (\geq Rp.1.010.000)	62	44.60
Rendah ($<$ Rp.1.010.000)	77	55.40
Jumlah Anggota Rumah Tangga		
Kecil (\leq 4 orang)	64	46.04
Besar ($>$ 4 orang)	75	53.96
Pantangan/Larangan Makanan		
Ada	2	1.40
Tidak Ada	137	98.60
Preferensi Makanan Pokok		
Beragam	45	32.40
Tidak Beragam	94	67.60
Prioritas Pemberian Makan		
Ayah	72	51.80
Ibu	6	4.30
Anak	61	43.90

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, ternyata sebagian besar memiliki pola konsumsi makanan yang baik (70,2%). Kecenderungan yang berbeda ditemukan pada kelompok responden yang memiliki tingkat pendidikan ibu rendah. Mayoritasnya memiliki pola konsumsi makanan yang kurang baik (76,1%). Kelompok responden yang memiliki pekerjaan, sebagian besar memiliki pola konsumsi makanan yang baik (62,2%). Kecenderungan yang berbeda ditemukan pada kelompok responden yang tidak bekerja. Sebagian besarnya memiliki pola konsumsi makanan yang kurang baik (74,4%). Pola sebaran data bivariabel yang sama juga ditemukan pada tingkat pendapatan keluarga dimana sebagian besar responden berpendapatan tinggi memiliki pola konsumsi makanan yang baik (77,4%)

sedangkan sebagian besar responden dengan tingkat pendapatan keluarga rendah memiliki pola konsumsi kurang (53,2%).

Pola sebaran data bivariabel yang berbeda ditemukan pada jumlah anggota rumah tangga, dimana sebagian besar responden baik pada kelompok responden dengan jumlah anggota keluarga kecil maupun besar, memiliki pola konsumsi makanan yang kurang baik (64,6% dan 56,8%). Terkait variabel makanan pantangan, Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memiliki makanan pantangan juga memiliki pola konsumsi makanan yang kurang baik (60,6%). Berbeda dengan kelompok responden yang memiliki makanan pantangan dimana persentase responden yang memiliki pola konsumsi makanan yang baik dan kurang sama besar (50%).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan Besar Keluarga, Pantangan Makan, Preferensi Makanan dan Prioritas Pemberian Makanan

Variabel	Pola Konsumsi Makanan				Total		<i>p-value</i>
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Tingkat Pendidikan Ibu							
Tinggi	33	70.2	14	29.8	47	33.8	0.025
Rendah	22	23.9	70	76.1	92	66.2	
Total	55	39.6	84	60.4	139	100	
Pekerjaan Ibu							
Bekerja	33	62.2	20	37,8	53	38.1	0.70
Tidak Bekerja	22	25.6	64	74.4	86	61.9	
Total	55	39.6	84	60.4	139	100	
Tingkat Pendapatan							
Tinggi (\geq Rp 1.010.000)	48	77.4	14	22.6	62	44.6	0.003
Rendah ($<$ Rp 1.010.000)	36	46.8	41	53.2	77	55.4	
Total	55	39.6	84	60.4	139	100	
Jumlah Anggota Rumah Tangga							
Kecil (\leq 4 orang)	23	35.4	42	64.6	65	46.7	0.63
Besar ($>$ 4 orang)	32	43.2	42	56.8	74	53.3	
Total	55	39.6	84	60.4	139	100	
Makanan Pantangan							
Tidak Ada	54	39.5	83	60.6	137	98.6	0.43
Ada	1	50	1	50	2	1.4	
Total	55	39.6	84	60.4	139	100	
Preferensi Makanan Pokok							
Beragam	16	35.5	29	64.5	45	32.4	0.86
Tidak Beragam	39	41.5	55	58.5	94	67.6	
Total	55	39.6	84	60.4	139	100	
Prioritas Pemberian Makan							
Ayah	20	27.8	52	72.2	72	51.8	0.50
Ibu	2	33.3	4	66.7	6	4.3	
Anak	33	54.1	28	45.9	61	43.9	
Total	55	39.6	84	60.4	139	100	

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden baik pada kelompok yang memiliki preferensi makanan pokok beragam maupun yang tidak beragam memiliki pola konsumsi makanan yang kurang baik (64,5% dan 58,5%). Sementara itu, kelompok responden yang prioritas pemberian makanan pada ayah dan ibu memiliki pola konsumsi makanan yang kurang baik (72,2% dan 66,7%). Sebaliknya, sebagian besar responden dengan prioritas pemberian makanan pada anak memiliki pola konsumsi makanan yang baik (54,1%).

Hasil uji statistik bivariabel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi dengan masing-masing *p-value* 0,025 dan 0,003. Sementara itu, hasil uji statistik bivariabel juga menunjukkan bahwa pekerjaan ibu, jumlah anggota rumah tangga, makanan pantangan, preferensi makanan pokok dan prioritas pemberian makanan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi (masing-masing *p-value* 0.70, 0.63, 0.43, 0.86, 0.50).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Pola Konsumsi Makanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan ibu terhadap pola konsumsi makanan di Desa Oemasi Kabupaten Kupang. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebaran data bivariabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan tinggi memiliki pola konsumsi makanan yang baik. Sebaliknya, sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pola konsumsi makanan yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pola makan anak balita.^(5,6)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang rendah menyebabkan pengetahuan konsumsi dalam keluarga pun menjadi kurang dan menu makanan hampir selalu sama setiap harinya dan tidak beragam sehingga pola konsumsi makanan pun menjadi kurang baik. Faktor pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami sesuatu dalam hal apapun termasuk gizi.⁽⁷⁾ Pendidikan menjadi landasan yang penting dalam menentukan konsumsi pangan seseorang. Individu yang memiliki pendidikan tinggi mampu menerapkan pengetahuan gizi yang diperolehnya dalam pemilihan maupun pengolahan pangan.⁽⁸⁾

2. Pengaruh Pekerjaan Ibu terhadap Pola Konsumsi Makanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan ibu terhadap pola konsumsi makanan di Desa Oemasi, Kabupaten Kupang. Sebagian besar responden tidak bekerja (berstatus ibu rumah tangga). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

sebelumnya yang menunjukkan bahwa pekerjaan ibu tidak ada pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pola makan anak balita.⁽⁶⁾

Meskipun demikian, sebaran data bivariabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pekerjaan juga memiliki pola konsumsi makanan yang baik. Sebaliknya, sebagian besar responden yang tidak bekerja memiliki pola konsumsi makanan yang kurang baik. Sebaran data bivariabel tersebut menyiratkan bahwa bekerja atau tidaknya seorang ibu berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan. Responden yang bekerja dan memiliki pendapatan cenderung dapat memilih makan yang sehat dan cukup dalam pemenuhan konsumsi keluarganya. Sebaliknya, sebagian besar responden yang tidak bekerja, tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya disebabkan terbatasnya daya beli pangan karena faktor ekonomi.

Orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar akan memiliki pekerjaan yang layak dan memiliki pendapatan yang tinggi pula. Orang tua dengan kriteria pendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan yang layak akan mengutamakan asupan gizi keluarga serta mengonsumsi makanan yang beragam.⁽⁹⁾ Pekerjaan dan pendapatan orang tua merupakan suatu hal berkesinambungan yang mempengaruhi baik buruknya keadaan konsumsi makanan dalam suatu keluarga.⁽¹⁰⁾

3. Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Makanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan keluarga terhadap pola konsumsi makanan di Desa Oemasi, Kabupaten Kupang. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan rendah. Sebaran data bivariabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapatan tinggi memiliki pola konsumsi makanan yang baik sedangkan sebagian besar responden dengan

tingkat pendapatan keluarga rendah memiliki pola konsumsi kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pola makan anak balita.⁽⁶⁾ Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi makanan pokok dan cepat saji.⁽¹¹⁾

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang dari kegiatan bekerja dan penanaman modal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan.⁽¹⁰⁾ Pada dasarnya pendapatan merupakan faktor yang menjadi pertimbangan utama seseorang dalam bekerja dan secara ekonomi pendapatan diukur dari besaran rupiah. Tingkat pendapatan keluarga berbanding lurus dengan pemenuhan kebutuhan pangan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin baik konsumsi dalam keluarga. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan keluarga maka semakin kurang konsumsi makanan dalam keluarga. Dengan demikian, pendapatan secara langsung mempunyai hubungan yang nyata dengan pola konsumsi.⁽¹¹⁾

4. Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pola Konsumsi Makanan

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga terhadap pola konsumsi makanan di Desa Oemasi, Kabupaten Kupang. Sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga besar. Sebaran data bivariabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden, baik pada kelompok responden dengan jumlah anggota keluarga kecil maupun besar memiliki pola

konsumsi makanan yang kurang baik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi makanan pokok dan cepat saji.⁽¹²⁾

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Oemasi memiliki jumlah anggota rumah tangga di atas 4 orang disebabkan oleh banyaknya ibu yang menikah di usia muda dan masih kurangnya pengetahuan ibu terhadap pentingnya program KB. Sebagian kecil responden memiliki jumlah anggota keluarga kecil tetapi memiliki pola konsumsi yang kurang yang disebabkan karena daya beli keluarga yang kurang. Pola konsumsi dapat tidak ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga. Setiap keluarga dengan jumlah anggota keluarga besar ataupun kecil memiliki kemampuan ekonomi dan penentuan prioritas pengeluaran yang berbeda.⁽¹³⁾ Oleh karenanya, perbedaan tersebut dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan pola konsumsi berdasarkan jumlah anggota keluarga.

5. Pengaruh Makanan Pantangan terhadap Pola Konsumsi Makanan

Makanan pantangan merupakan makanan yang dihindari karena adat kebiasaan masyarakat setempat agar terhindar dari akibat-akibat yang tidak diinginkan berdasarkan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat tersebut.⁽¹⁴⁾ Makanan pantangan atau yang biasa disebut makanan tabu merupakan suatu larangan dalam mengonsumsi makanan tertentu karena jika melanggarnya maka akan mendapat ancaman atau hukuman.⁽¹⁵⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara makanan pantangan terhadap pola konsumsi makanan di Desa Oemasi, Kabupaten Kupang. Hampir seluruh responden tidak memiliki makanan pantangan. Sebaran data bivariabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memiliki

makanan pantangan memiliki pola konsumsi makanan yang kurang baik sedangkan jumlah responden dengan pola konsumsi baik dan kurang baik pada kelompok yang memiliki makanan pantangan, seimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan pantangan tidak mempengaruhi pola konsumsi disebabkan karena masih terdapat makanan pengganti yang dapat memenuhi kebutuhan energi lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa makanan pantangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi makanan pokok rumah tangga pada masyarakat Wamena.⁽¹⁴⁾

6. Pengaruh Preferensi Makanan Pokok terhadap Pola Konsumsi Makanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara preferensi makanan pokok terhadap pola konsumsi makanan di Desa Oemasi. Sebagian besar responden memiliki preferensi makanan pokok yang tidak beragam. Sebaran data bivariabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden, baik pada kelompok yang memiliki preferensi makanan pokok beragam maupun yang tidak beragam memiliki pola konsumsi makanan yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana preferensi makanan pokok tidak berpengaruh terhadap konsumsi makanan pokok rumah tangga pada masyarakat Wamena.⁽¹⁴⁾

Preferensi makanan pokok merupakan tingkat kesukaan dan ketidaksukaan terhadap suatu makanan dan akan mempengaruhi pola konsumsi makanan.⁽¹⁶⁾ Preferensi terhadap makanan didefinisikan sebagai derajat kesukaan atau ketidaksukaan terhadap makanan dan preferensi ini akan berpengaruh terhadap konsumsi pangan.⁽¹⁷⁾ Meskipun demikian, hasil penelitian ini menemukan bahwa preferensi makanan pokok tidak mempengaruhi pola konsumsi responden penelitian. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya kebiasaan

konsumsi makanan kurang beragam dan kecenderungan untuk hanya memiliki satu kesukaan makanan pokok. Selain itu, meskipun terdapat responden dengan preferensi makanan beragam, hal tersebut tidak selalu disertai dengan jumlah dan frekuensi makan yang tepat. Akibatnya, pola konsumsi makanan menjadi kurang baik. Pola konsumsi makanan tidak hanya mencakup jenis makanan yang beragam, tapi juga jumlah dan frekuensi makan yang tepat dan sesuai kebutuhan tubuh setiap hari.⁽¹⁷⁾

7. Prioritas Pemberian Makan terhadap Pola Konsumsi Makanan

Pemberian makanan adalah jumlah zat gizi yang diperoleh melalui konsumsi dengan tujuan mencukupi kebutuhan terhadap makanan, baik dalam jumlah maupun nilai gizinya.⁽⁶⁾ Prioritas pemberian makanan adalah seseorang dalam keluarga yang diprioritaskan untuk mendapatkan makanan yang baik dan bergizi lebih dibandingkan anggota keluarga yang lain untuk dikonsumsi.⁽¹⁸⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara prioritas pemberian makan terhadap pola konsumsi makanan di Desa Oemasi, Kabupaten Kupang. Sebagian besar responden memiliki prioritas pemberian makanan pada ayah. Sebaran data bivariabel menunjukkan bahwa kelompok responden yang prioritas pemberian makanan pada ayah dan ibu, memiliki pola konsumsi makanan yang kurang baik. Sebaliknya, sebagian besar responden dengan prioritas pemberian makanan pada anak memiliki pola konsumsi makanan yang baik. Sebagian besar kepala keluarga di Desa Oemasi masih diprioritaskan untuk diberikan makanan dibandingkan ibu dan anak. Hal ini disebabkan karena kepala keluarga yang bekerja dan menghasilkan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa prioritas pemberian makanan tidak memiliki pengaruh yang

signifikan dengan konsumsi makanan pokok.⁽¹²⁾

Prioritas pemberian makanan dapat tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi. Meskipun seseorang mendapat prioritas pemberian makanan dalam keluarga, hal tersebut tidak akan secara mutlak menghasilkan pola konsumsi makanan yang baik ataupun sebaliknya. Berbagai faktor dapat mempengaruhi pola konsumsi makanan selain faktor prioritas pemberian makanan. Faktor tersebut antara lain pola diet, preferensi makanan^(16,17) dan kepercayaan atau budaya.⁽¹⁸⁾

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu di Desa Oemasi Kabupaten Kupang memiliki pola konsumsi makanan yang kurang. Penelitian menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga terhadap pola konsumsi makanan. Sebaliknya, tidak ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan ibu, jumlah anggota rumah tangga, makanan pantangan, preferensi makanan dan prioritas pemberian makanan pokok terhadap pola konsumsi makanan. Tenaga kesehatan perlu mengedukasi masyarakat untuk memperhatikan pola konsumsi makanan dengan memenuhi kebutuhan jumlah, jenis dan frekuensi makan yang cukup bagi kebutuhan tubuh setiap harinya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini benar-benar tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa dan Staf Pegawai Kantor Desa Oemasi dan semua Responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Muslimah H. Hubungan antara Tingkat Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar Sokowaten Baru Baguntapan Bantul [Internet]. Vol. 13, Ekp. Universitas Negeri Yogyakarta; 2015. Available from: <http://eprints.uny.ac.id/32080/>
2. Jayanti LD. Studi Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya, Konsumsi Pangan serta Densitas Gizi pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Jawa Barat [Internet]. Institut Pertanian Bogor; 2014. Available from: https://www.academia.edu/28959247/Aspek_Sosial_Budaya_Dalam_Perilaku_Kesehatan
3. Anhuri H Al. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur. J Nutr Coll [Internet]. 2012;1(1):176–84. Available from: <http://widanarta.blogspot.com/>
4. Kupang DKK. Profil Kesehatan [Internet]. Kabupaten Kupang; 2014. Available from: https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVI_NSI_2014/19_NTT_2014.pdf
5. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian. Rineka Cit. Jakarta; 2014.
6. Engge B. Studi Pola Makan dan Pengaruhnya Terhadap Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kori Kecamatan Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya. Universitas Nusa Cendana Kupang; 2018.
7. Nurjanah S. Mengangkat Nilai Budaya sebagai Pendidikan Karakter yang Bermutu untuk Mahasiswa Indonesia. J Din Pendidik [Internet]. 2016;9(3):157–62. Available from: <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/348>
8. Pertiwi E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Siswi MTS Ciwandan Ciligen-Banten Tahun @015 [Internet]. Vol. 11, Revista Brasileira de Geografia Física. UIN

- Syarif Hidayatullah; 2016. Available from:
http://biblioteca.ibge.gov.br/visualizacao/monografias/GEBIS - RJ/RBG/RBG 1995 v57_n1.pdf%0Ahttps://periodicos.ufpe.br/revistas/rbgfe/article/view/234295
9. Damayanti A. Sosio-Budaya Gizi dan Status Gizi Balita di Kasepuhan Sinar Resmi, Sukabumi [Internet]. Institut Pertanian Bogor; 2017. Available from: <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/85497/1/I17ada>
 10. Rahmawati N. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tabungan pada Masyarakat Nelayan di Desa Kuala Secapah Kecamatan Mempawah Hilir. *J Pendidik dan Pembelajaran Untan* [Internet]. 2017;6(10):1–10. Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/22102>
 11. Indra AYR. Pengaruh Jumlah Pendapatan Keluarga dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Sistem Pembelian Sepeda Motor yang Dipilih [Internet]. Universitas Udayana Denpasar; 2015. available from: https://www.academia.edu/15951805/pengaruh_pendapatan_keluarga_dan_jumlah_anggota_keluarga_terhadap_keputusan_sistem_pembelian_sepeda_motor
 12. Ogot DN. Study Komsumsi Makanan Cepat Saji dan Pengaruhnya Terhadap Kejadian Dismenore Primer dan Prestasi Belajar Pada Siswi SMAN 3 Kupang. Universitas Nusa Cendana; 2019.
 13. Lisa A. Pengaruh Pendapat Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah) [Internet]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; 2018. Available from: http://repository.radenintan.ac.id/5705/1/skripsi_lengkap_lisa.pdf
 14. Mapandin WY. Hubungan Faktor Faktor Sosial Budaya dengan Komsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga pada Masyarakat di Kecamatan Wamena, Kabupaten Jayawijaya Tahun 2015 [Internet]. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang; 2006. Available from: http://eprints.undip.ac.id/15339/1/WAHIDA_YM_E4E004048
 15. Milasari W. Kajian Etnobiologi Makanan Tabu pada Masyarakat Banyuwangi dan Pemanfaatannya Sebagai Buku Ilmu Populer [Internet]. Skripsi. Universitas Jember; 2020. Available from: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/91968>
 16. Santoso SO, Janeta A, Kristanti M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Makanan pada Remaja di Surabaya. *J Hosp dan Manaj Jasa* [Internet]. 2018;6(1):19–32. Available from: <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-perhotelan/article/view/6399/5818>
 17. Kuncahyaningtyas A. Preferensi Mahasiswa dalam Mengonsumsi Makanan Indonesia pada Program Studi Pendidikan Teknik Boga Universitas Negeri Yogyakarta Tugas [Internet]. Universitas Negeri Yogyakarta; 2016. Available from: <https://eprints.uny.ac.id/44284/>
 18. Kartini Y. Kajian Kepercayaan dan Kebudayaan Makan Masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan [Internet]. Vol. 2, Solid State Ionics. Universitas Lampung Bandar Lampung; 2017. Available from: <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0167273817305726%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-017-01772-1%0Ahttp://www.ing.unitn.it/~luttero/laboratoriomateriali/RietveldRefinements.pdf%0Ahttp://www.intechopen.com/books/spectroscopic-analyses-developme>